

**PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI  
DI KB DURIAN EMAS PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh :**

**RESTI ULFATURRIZQIYYAH  
NIM. 1617406081**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Resti Ulfaturrizqiyah  
NIM : 1617406081  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa makalah skripsi berjudul **“Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwokerto”** tersebut secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 April 2023

Penulis.



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

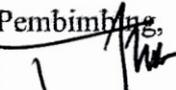
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan :

Nama : Resti Ulfaturrizqiyah  
NIM : 1617406081  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwoekrto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalam 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,  


Toifur S. Ag., M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI DI KB DURIAN EMAS  
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh: Resti Ulfaturrizqiyah (NIM. 1617406081), Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 11 bulan April tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 12 April 2023

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

**Toifur, S.Ag., M.Si**  
NIP.1972 1217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Novi Mulyani, M.Pd.I**  
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama,

**Ellen Prima, M.A**  
NIP.198903162015032003

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



**Dr. Ali Muhdi, M.S.I**  
NIP.19770225 200801 1 007

## **PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI DI KB DURIAN EMAS PURWOKERTO**

Resti Ulfaturrizqiyah  
NIM. 1617406081

**Abstrak:** Pendidikan Inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang berdekatan dengan tempat tinggalnya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi para siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan kualitatif di KB Durian Emas Purwokerto Kabupaten Banyumas. Objek penelitiannya yaitu pendidikan inklusi. Subjek penelitian yaitu peserta didik, kepala sekolah, dan guru KB Durian Emas Purwokerto. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dengan mengamati pelaksanaan pendidikan inklusi, metode wawancara dengan tanya jawab lisan maupun tulisan untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang pendidikan inklusi di KB Durian Emas, serta metode dokumentasi sebagai penunjang penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Durian Emas mempunyai peserta didik yang berkebutuhan khusus yang beragam, penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum nasional yang dimodifikasi untuk para ABK sesuai dengan tingkat kemampuannya dengan proses pembelajarannya menggunakan model pull out. Tenaga pendidik terdiri dari Guru yang merangkap sebagai guru pendamping khusus. KB Durian Emas ini juga bekerja sama dengan beberapa rumah sakit di daerah untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan terapi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Anak Usia Dini

# INCLUSIVE EDUCATION OF EARLY CHILDHOOD IN KB DURIAN EMAS PURWOKERTO

RESTI ULFATURRIZQIYYAH

1617406081

**Abstract:** inclusive education is an educational service that provides opportunities for children with special needs to study together side by side with their regular friends as an effort to develop student's potential and create a conducive learning atmosphere. The formulation of the problem in this study is : How is inclusive education at KB Durian Emas Purwokerto?" this study aims to describe inclusive education at KB Durian Emas Purwokerto. This research is a field research pr field research with a qualitative approach at KB Durian Emas Purwokerto, Banyumas Regency. The research object is inclusive education. The research subjects were students, principal, and teachers of the KB Durian Emas Purwokerto. Methods of data collection include observation, interviews, and documentation. Observation methods by observing the inclusive education, interview method with talk to and write the question and answer to find out more information about an inclusive education at KB Durian Emas Purwokerto, and documentation methods is to support the research. Data analysis includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The result of the study is show that KB Durian Emas Purwokerto has various student with spesial needs, the inclusive education uses a modified of national curriculum for a students with spesial needs according to their level of ability with the learning process using a pull out model. The teaching staff consist of theachers who also serve as spesial companion teachers. KB Durian Emas Purwokerto also works with several hospitals in the area to help children with special needs in carrying out therapy.

**Keywords:** Inclusive Education, Early Childhood

## MOTTO

“Keragaman adalah keniscayaan akan hukum Tuhan atas ciptaanNya”  
(Abdurrahman Wahid)



## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Abdul Kodri dan Almh. Ibu Kholifah sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jemu mendoakan dan menyayangi saya, serta pengorbanan dan kesabaran yang diberikan kepada penulis baik doa maupun materi.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.* Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya yang penuh akan cinta dan kasih sayang kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Inklusi pada anak usia dini di KB Durian Emas Purwokerto”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Purwokerto).

Terlaksananya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu terlaksananya kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.Ag., selaku wakil dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku wakil dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Novi Mulyani, M.Pd.I selaku koordinator Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Pembimbing Akademik Kelas PIAUD-B
7. Toifur, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan arahan dan bimbingan.
8. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

9. Kepala Sekolah KB Durian Emas Purwokerto, yang mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap penulis skripsi.
10. Keluarga saya tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa yang tak henti-hentinya.
11. Teman-teman seperjuangan PIAUD A dan B angkatan 2016

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Purwokerto, 04 April 2023

Penulis.

Resti Ulfaturrizqiyah

NIM. 1617406081

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
Abstrak.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	4
1. Pendidikan Inklusi .....	5
2. Anak Usia Dini .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
a. Kegunaan Teoritis .....	7
b. Kegunaan Praktis .....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kerangka Teori .....	9
1. Pendidikan Inklusif.....	9
a. Pengertian Pendidikan Inklusif.....	9
b. Latar Belakang Pendidikan Inklusif.....	10
c. Landasan Pendidikan Inklusif.....	11

d. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	12
e. Fungsi Pendidikan Inklusif.....	13
f. Model Pendidikan Inklusif.....	13
2. Anak Usia Dini .....	16
a. Pengertian Anak Usia Dini .....	16
b. Perkembangan Anak Usia Dini.....	20
c. Karakteristik Anak Usia Dini.....	23
3. Kelompok Bermain .....	24
4. Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain .....	26
a. Peserta Didik .....	27
b. Kurikulum.....	27
c. Tenaga Pendidik .....	28
d. Kegiatan Pembelajaran .....	30
e. Identifikasi dan Asesmen .....	32
f. Manajemen Sekolah .....	33
g. Penghargaan dan Sanksi .....	34
h. Pemberdayaan Masyarakat .....	35
B. Penelitian Terkait.....	35
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	40
E. Uji Keabsahan data.....	43
F. Metode Analisis Data .....	44
BAB IV .....	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45

BAB V.....	64
KESIMPULAN DAN SARAN .....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
C. Kata Penutup.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hak warga negara Indonesia adalah pendidikan tanpa membedakan keadaan fisik, asal usul, maupun status sosial ekonomi. termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh pendidikan penuh tanpa adanya diskriminasi.<sup>1</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun kecerdasan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dengan mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam UU pasal 28 No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menerangkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA. atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lainnya yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>2</sup>

Pendidikan inklusi adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebaya nya seperti disekolah umum.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nur'aeni, *Psikologis Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2017), hlm.1

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab VI Jalur, jenjang dan jenis. Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini.

<sup>3</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 10

Pendidikan inklusi diharapkan mampu membuat anak-anak berkebutuhan khusus tidak termaginalkan dan mampu membuat mereka mengembangkan potensinya. Kesiapan menerima anak berkebutuhan khusus, yang memiliki karakter spesial dan memerlukan pendamping memang harus memiliki strategi untuk mampu membantunya agar dapat mengembangkan ketrampilannya.

Standar pendidikan yang diterapkan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal biasa sangatlah berbeda, karena kebutuhan dan tahap perkembangannya berbeda pula. Metode yang digunakan pun diharapkan mampu membuka pintu kecerdasan mereka masing-masing. Karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda yang telah dibawa oleh gen ataupun lingkungannya.

Menurut peraturan pemerintah No. 70 tahun 2009, Tujuan dari pendidikan inklusi adalah: (1) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. (2) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya,<sup>4</sup>

Dengan adanya pendidikan inklusi, anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dapat tumbuh sikap saling menghargai, dari perbedaan fisik, emosional, mental dan sosial diantara. Saat ini, sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi belumlah banyak. Karena untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi banyak sekali hal yang harus dipersiapkan baik dari segi pelayanan, sarana dan prasarana, maupun kurikulum khusus tentang pendidikan inklusi. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi haruslah dapat menciptakan suasana

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendekatan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.*

pembelajaran yang nyaman aman bagi anak dan menyiapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat.

Peneliti telah melaksanakan observasi pendahuluan pada tanggal 14 Desember 2021, hasil wawancara dengan Bu Ning selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto dari awal pendirian sudah menerapkan pendidikan inklusi. Penerapan pendidikan inklusi diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi siswa agar memiliki sifat yang toleran terhadap keanekaragaman di sekitar mereka. Selain itu, pendidikan inklusi dapat mengurangi rasa kurang percaya diri pada diri anak berkebutuhan khusus tersebut dengan cara berinteraksi dengan anak sebaya nya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas ini menggunakan kelas model *pull out*, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak reguler, namun dalam jadwal tertentu ditarik dari kelas keruang lain untuk kemudian belajar secara khusus dengan guru pendamping khusus. Di KB Durian Emas sudah menerima beragam anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, speech delay, autism, dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan saat berada didalam ruang khusus berupa pembelajaran yang lebih menekankan kepada simulasi untuk mengembangkan kognitif serta motorik anak seperti bermain kartu, menyebutkan gambar yang ada dikartu, bermain balok, bermain bongkar pasang, menggunting, meronce, melukis dengan tangan, dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran yang diberikan pun berbeda tergantung kondisi ABK tersebut karena setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Misalnya, untuk anak yang mengalami gangguan spektrum autism melakukan kegiatan terapi wicara, kegiatan motorik seperti bermain bongkar pasang, meronce, atau contoh lagi untuk anak yang mengalami gangguan keterlambatan belajar melakukan kegiatan seperti menulis dll.

KB Durian Emas juga memiliki program layanan lainnya sebagai penunjang pendidikan inklusi, program-program tersebut diantaranya: pendampingan psikolog orangtua/konsultasi, program pendampingan individual (PPI), terapi perilaku, terapi bermain, terapi wicara, terapi sosial. Program layanan tersebut dilaksanakan dengan adanya kerjasama antara sesama guru, guru dengan orangtua serta dengan para tenaga medis terapis untuk mengetahui tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus setiap harinya.

KB Durian Emas memiliki 4 kelas, setiap kelas diisi oleh 1 sampai 2 anak ABK. Pihak sekolah tidak membatasi anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin belajar bersama di sekolah ini, namun ada beberapa syarat yang diajukan ketika ingin mendaftar di sekolah ini diantaranya ketersediaan orangtua untuk membantu proses pembelajaran di rumah. Tujuannya agar sinkron antara pembelajaran di sekolah dan di rumah sehingga membantu mempercepat proses pembelajaran anak agar mampu dijenjang selanjutnya.

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan inklusi di KB Durian Emas agar aman dan ramah anak, di sekolah tersedia berbagai fasilitas pembelajaran yang nyaman, penataan lingkungan yang baik serta kelas khusus untuk ABK mendapatkan pembelajaran. Sedangkan untuk aspek sosial sekolah memberikan sikap keterbukaan, kesiapan menerima konsultasi serta keramahan.

Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan “Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di KB Durian Emas” karena KB Durian Emas ini merupakan salah satu sekolah di wilayah Purwokerto Utara yang menyelenggarakan terkait dengan pelayanan pendidikan inklusi.

## **B. Fokus Kajian**

Untuk mempermudah serta menghindari adanya kesalah pahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi berikut ini :

## 1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan bermutu bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan atau yang mempunyai kebutuhan khusus yang sangat menonjol.<sup>5</sup>

Menurut Lynch, anak-anak yang mengalami gangguan fisik, mental, emosi maupun kombinasi dari gangguan-gangguan tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Sekolah inklusif dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak *special need* yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan inklusif diatas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah proses yang terencana untuk melakukan suatu ide demi tercapainya suatu tujuan. Implementasi pendidikan inklusi dalam penelitian ini yaitu mencakup

---

<sup>5</sup> Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), hlm. 73

<sup>6</sup> Nur'aeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.1

<sup>7</sup> Nurul Hidayah dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019) hlm 124

perencanaan pendidikan inklusi, proses pendidikan inklusi serta evaluasi pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto.

Dalam penelitian ini pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk para anak berkebutuhan khusus ikut serta belajar bersama di sekolah umum dengan para siswa reguler lainnya. Sehingga dapat mengembangkan potensi siswa serta terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Maka dari itu, pendidikan inklusi yang dimaksud oleh peneliti merupakan sistem layanan pendidikan yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus di sekolah umum untuk memperoleh hak pendidikan yang sama dengan anak-anak reguler serta mampu bersosialisasi tanpa adanya diskriminasi dari siapapun.

## 2. Anak Usia Dini

Anak adalah generasi penerus bangsa yang kehadirannya sangat dinantikan oleh banyak orang, baik itu keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Anak merupakan investasi masa depan yang sangat penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkeadaban. Karena di pundak anaklah, masa depan bangsa sedang dibentuk. Masa anak usia dini disebut juga dengan masa *golden age*. Masa *golden age* merupakan salah satu penentuan dalam menciptakan masa depan yang gemilang. Masa *golden age* atau disebut juga dengan masa keemasan merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan signifikan. Pada masa ini sedang terjadi pertumbuhan sel sel otak secara pesat. Sehingga diperlukan rangsangan – rangsangan pertumbuhan agar anak-anak menjadi cerdas.

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, dan taman kanak-kanak (TK).

Dari beberapa definisi operasional diatas maka yang dimaksud pendidikan inklusi anak usia dini adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan pendidikan inklusif anak usia dini di KB Durian Emas Purwokerto.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwokerto?”

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan inklusi anak usia dini di KB Durian Emas Purwokerto.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara Teoritis memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan inklusi dalam pendidikan anak usia dini dan dapat memberikan wawasan kepada para pelaksana pendidikan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD.

##### **b. Kegunaan Praktis**

1) Untuk sekolah, sebagai acuan dalam pendidikan inklusi anak usia dini dalam lembaga PAUD. Sehingga tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki persamaan derajat dalam pelakuan di bidang pendidikan sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang sudah tercantum dalam deklarasi universal melalui pendidikan di sekolah PAUD dapat terealisasikan.

2) Untuk penulis, dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan

pengetahuan yang sangat berarti terkait pendidikan inklusi di lembaga PAUD.

- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di lembaga PAUD. Dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa maupun pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian penulis menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Sedangkan bagian isi terdiri dari 5 bab:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi kajian teori tentang pendidikan inklusif, anak usia dini, kelompok bermain serta pendidikan inklusi di PAUD.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta uji keabsahan data.

Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari penyajian data dan analisis data dalam pendidikan inklusif pada anak usia dini di KB Durian Emas Purwokerto.

Bab Kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pendidikan Inklusif

###### a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Di dunia pendidikan, istilah inklusif itu sendiri dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki oleh individu. Pengertian atau definisi pendidikan inklusi sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pengertian dari masing-masing ahli tersebut secara redaksional memang berbeda, namun pada dasarnya memiliki maksud serta tujuan yang sama.

Definisi lain pendidikan inklusif yaitu dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.<sup>8</sup>

Permendikbud No.70 tahun 2009 Pendidikan inklusif menyatakan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>9</sup>

Menurut beberapa ahli, pendidikan inklusif dimaknai sebagai sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep dan Aplikasi*, (Ar-ruzz Media, Jogjakarta, 2013), hlm 26

<sup>9</sup> Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011), hlm 9

berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat bersama teman-teman seusianya di kelas reguler.<sup>10</sup>

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Program yang disediakan oleh pendidikan sekolah inklusi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid serta bantuan dan dukungan dari para guru agar anak-anak berhasil.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah disekolah umum atau sekolah terdekat bersama dengan siswa reguler sebayanya sebagai upaya untuk mengembangkan potensi para siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

#### b. Latar Belakang Pendidikan Inklusif

Secara yuridis pendidikan inklusif di Indonesia telah didukung melalui Permendiknas RI No 70 Tahun 2009, PP No 66 Tahun 2010 serta salinan Permendiknas RI No 34 Tahun 2010. Peraturan negara ini dimulai dari tingkatan PAUD hingga perguruan tinggi karena pendidikan inklusi merupakan suatu kebutuhan. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PAUD dan Dikmas merasa semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan inklusif sehingga pemerintah melalui lembaga-lembaga pendidikan memberikan layanan inklusif yang luas dan berkualitas.

Adanya deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif pada tanggal 11 Agustus 2004 berharap agar dapat membantu sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak

---

<sup>10</sup> Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Zifatama Publisher : Sidoarjo, 2014), hlm 3

<sup>11</sup> Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan*, hlm 4

termasuk anak berkebutuhan khusus. Symposium yang diadakan oleh pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Luar Biasa di Sumatera Barat pada tahun 2005 tentang “Inclusion and Removal of Barriers to learning, participation, and development” juga memperkuat layanan pendidikan inklusi di Indonesia ini. Berdasarkan hal tersebut pemerintah mengeluarkan Permen No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.<sup>12</sup>

### c. Landasan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diperlukan landasan agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, beberapa landasan pendidikan inklusi sebagai berikut:<sup>13</sup>

#### 1) Landasan Filosofis.

Landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang disimbolkan dengan Bhineka Tunggal Ika. Yang berarti mampu menghargai perbedaan yang ada melalui semangat bersatu dalam keragaman.

#### 2) Landasan Religius

Landasan Religius merupakan manusia sebagai khalifah, cerminan dari bentuk kepedulian dalam menjalani kehidupan Tuhan di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang individual differences agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan.

#### 3) Landasan Yuridis

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 (1) (Depdiknas, 2003) dinyatakan bahwa: pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta

---

<sup>12</sup> Anonim, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm 1

<sup>13</sup> Nurul Hidayah, dkk, *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2019), hlm 125

tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 (2) menyatakan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus.

#### 4) Landasan Pedagogis

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

#### d. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif diselenggarakan dengan tujuan:

- 1) Terpenuhinya hak atas pendidikan yang layak dan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.
- 2) Terwujudnya pemerataan penyelenggaraan sistem pembelajaran yang layak dan berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan individu siswa.

3) Terwujudnya pembentukan manusia sosial yang menjadi bagian integral dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.<sup>14</sup>

Hasil Deklarasi Lisbon (2007) tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mencapai kualitas pendidikan yang bermanfaat bagi semua dalam lingkungan utama, perlu menunjukkan bahwa hanya jika semua kondisi pendidikan inklusif yang berkualitas dapat menguntungkan terjadi di kelas mainstream.<sup>15</sup>

#### e. Fungsi Pendidikan Inklusif

Zaenal Alimin menjelaskan bahwa sesuai disiplin ilmu fungsi pendidikan khusus dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>16</sup>

##### 1) Fungsi Preventif

Melalui pendidikan inklusi guru melakukan upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan-hambatan yang lainnya pada anak berkebutuhan khusus.

##### a. Fungsi Intervensi

Pendidikan inklusi menangani agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

##### b. Fungsi kompensasi

Pendidikan inklusi membantu anak berkebutuhan khusus untuk menangani kekurangan yang ada pada dirinya dengan menggantikan dengan fungsi lainnya.

#### f. Model Pendidikan Inklusif

---

<sup>14</sup> Sumiyati, *Paud inklusi Paud masa depan*, (Cakrawalainstitut, Yogyakarta, 2011) hal 20

<sup>15</sup> Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan . .* hal. 8

<sup>16</sup> Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2013), hlm. 20.

Adapun bentuk model-model pembelajaran yang ditawarkan untuk siswa inklusi disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa, diantaranya:<sup>17</sup>

1) Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pembelajaran yang dilaksanakan bersama-sama di dalam kelas. Dalam model pembelajaran ini dipandu oleh 2 guru kelas secara team teaching. Prosedur pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan salam pembuka dan semangat kepada siswa.
- b) Guru mengajar suatu kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
- c) Guru menjelaskan definisi pokok bahasan yang akan di pelajari.
- d) Guru membuktikan rumus dengan pemberian contoh.
- e) Guru memberikan soal latihan kepada siswa.

2) Model Pembelajaran Kelas Kecil (*pull out*)

*Pull out* adalah kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan penarikan siswa ke ruangan khusus yang telah di sediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa enjoy oleh siswa untuk belajar. Prosedur pembelajaran kelas kecil (*pull out*) adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan salam pembuka dan semangat kepada siswa.
- b) Guru menyampaikan materi pembelajaran.
- c) Guru membuka diskusi kelas untuk siswa dapat berperan aktif.

Namun apabila siswa memerlukan ketenangan dalam proses belajar, maka guru kelas dapat berkoordinasi dengan guru pendamping khusus untuk dilakukan penarikan siswa ke kelas pull out.

- d) Pelaksanaan pembelajaran di kelas pull out dapat dilakukan secara bersamasama dengan siswa inklusi lainnya, dan dipandu

---

<sup>17</sup> Nur Amalia dkk, *Manajemen Model Pembelajaran Inklusi Bagi Siswa Slow Learner di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta*, Seminar Nasional Pendidikan Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi kerjasama PGSD-POR UMS, Surakarta, 4-5 Desember 2018, hlm 220

oleh seorang guru pendamping khusus. Tetapi dapat disendirikan pula pada ruangan khusus yang bebas gangguan dan kebisingan yang dapat merusak konsentrasi belajar siswa.

- e) Pada saat siswa berada di ruangan pull out, siswa diajarkan tentang sikap sosial, keterampilan maupun kognitif dari buku siswa.
- f) Namun apabila siswa mulai bosan, siswa di istirahatkan terlebih dahulu atau sekedar bermain lego atau puzzle.
- g) Adanya reward yang diberikan kepada siswa apabila dapat mengerjakan soal dengan benar.
- h) Guru kelas maupun guru pendamping khusus membuat catatan perkembangan pada buku penghubung yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

### 3) Model Pembelajaran Berbasis Alam

Pembelajaran berbasis alam adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dengan alam sekitar sekolah. Proksedur model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- b) Guru memberikan pengarahan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (observasi).
- c) Guru memberikan worksheet kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok.
- d) Apabila siswa belum paham terhadap benda yang di observasi, maka guru menjelaskan kembali.
- e) Guru menilai proses dan hasil akhir siswa selama pembelajaran.

Sedangkan menurut Stella Olivia dalam bukunya dijelaskan bahwa pendidikan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model, antara lain:<sup>18</sup>

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Kelas Reguler dengan Cluster

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas Reguler dengan Pull Out

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pul Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

2. Anak Usia Dini

- a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya

---

<sup>18</sup> Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017) hlm.6

dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Di negara Indonesia, anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 28 ayat 1.<sup>19</sup>

Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.<sup>20</sup>

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan

---

<sup>19</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Jogjakarta: Gava Media, 2016), hlm. 96

<sup>20</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm 6

dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua ataupun guru mereka.

Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan. Untuk itu sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu: (1) memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka; (2) memahami bahwa

anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik; (3) pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku; (4) masa berkelompok untuk itu biarkan anak bermain di luar rumah bersamasama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya; (5) memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan trial and error, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung; dan juga (6) disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu, bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberi waktu pendinginan (cooling down), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat tentang mengapa anak harus melakukan itu semua. Pada kenyataannya, masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal.

## b. Perkembangan Anak Usia Dini

### 1) Perkembangan Fisik

Fungsi utama dari bidang perkembangan fisik adalah terkait kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya. Proses perbaikan (*refinement*) perkembangan fisik terkait dengan kematangan pada otak, masuknya input dari sistem sensorik, adanya peningkatan ukuran dan jumlah urat otot, sistem syaraf yang sehat dan kesempatan yang diberikan untuk berlatih. Pandangan psikolog masa kini memperlihatkan juga bahwa lingkungan yaitu pengalaman, memainkan peran yang sangat penting dalam timbulnya keterampilan motorik yang baru.

### 2) Perkembangan Kognitif<sup>21</sup>

Perkembangan kognitif dari anak-anak yang lebih muda diuraikan dalam beberapa teori yang berbeda di dalam kurun waktu yang berbeda. Para pendukung teori behavioris memiliki segi pandang bahwa anak-anak tumbuh dengan mengumpulkan informasi yang semakin banyak dari hari ke hari. Kebanyakan pengukuran kecerdasan didasarkan pada gagasan untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Pandangan yang lain diutarakan oleh para pendukung teori interaksi, atau teori perkembangan, yang menguraikan pengetahuan sebagai hal yang membangun dari interaksi anak-anak dengan lingkungan mereka. Menurut sudut pandang ini intelektual dipengaruhi oleh kedua hal berikut yaitu kematangan dan pengalaman.

Perkembangan kognitif ditandai oleh suatu kemampuan untuk merencanakan, menjalankan suatu strategi untuk mengingat, dan untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Piaget dalam Nixon dan Gould (1999:12) menguraikan perkembangan kognitif dari anak-anak dalam beberapa langkah, yang mencakup

---

<sup>21</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi*, hlm 84

tahap sensorimotor, tahap praoperasional, dan tahap konkret operasional. Tahapan-tahapan ini mengembangkan anak untuk bertumbuh ke arah kedewasaan dan juga pengalaman. Walaupun usia tidak menjamin keberadaan seorang anak untuk berada pada salah satu tahapan ini, tetapi jumlah setiap individu dari masing-masing golongan usia ini adalah bervariasi; urutan dari tahapan-tahapan, bagaimanapun juga, adalah bervariasi.

Dengan kata lain, seorang anak harus melewati setiap tahapan, tetapi anak-anak yang “berbeda” boleh melewati beberapa tahapan dalam rentangan umur yang juga berbeda. Waktu transisi yang diperlukan untuk melewati setiap tahapan cukup lama. Anak-anak tidak pindah secara tiba-tiba dari satu tahapan perkembangan kognitif ke tahapan perkembangan kognitif yang lain - perubahan memerlukan waktu beberapa bulan atau tahun di mana anak mulai membangun dan menyatukan pengetahuan. Seorang anak mungkin melakukan beberapa tugas yang menunjukkan adanya tahapan berpikir praoperasional di mana ia telah melakukan suatu tugas yang lain dalam cara pengerjaan yang sangat baik.

### 3) Perkembangan Bahasa

MacWhinney, 1999 (Allen, 2010:30) mengatakan perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Bahasa seringkali didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (seperti melambaikan tangan untuk memanggil, gemeteran karena ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain.

Tahap Perkembangan bahasa di tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Disini anak benar-benar bergantung pada gerakan tubuh dan suara seperti menangis dan tertawa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya. Setelah

itu akan beranjak ke tahap linguistik atau bahasa pada tahun kedua, dimana berbicara menjadi cara utama untuk berkomunikasi. Di atas usia tiga atau empat tahun, anak belajar menyusun katakata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstruksi tata bahasa yang tepat.

#### 4) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial dan emosional yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan lingkungannya. Perkembangan sosial dan emosional juga mendorong anak untuk belajar dengan baik, juga dalam interaksi dalam aktivitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk mengembangkan rasa hormat serta meningkatkan kepedulian kepada orang lain.

#### 5) Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata *mores* yang memiliki arti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral, peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Perkembangan moral dikaitkan dan tergantung pada aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Dalam perkembangan moral, terdapat empat hal pokok yang harus dipelajari dan dikuasai. Yang pertama, mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana yang hukum, kebiasaan dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Yang kedua, mengembangkan hati nurani sebagai kendali internal dalam berperilaku. Yang ketiga, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki di masyarakat. Yang ketiga,

berkesempatan untuk melakukan interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan oleh anggota kelompok. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang dikehendaki secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hatinya.

#### 6) Perkembangan Seni

Perkembangan seni dan kreativitas pada anak usia dini sama dengan aspek perkembangan yang lain yang dikembangkan sedini mungkin. Perkembangan seni bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

#### c. Karakteristik Anak Usia Dini

Didalam kehidupan terdapat berbagai tingkatan usia anak. Ada yang baru lahir disebut dengan bayi, anak dibawah tiga tahun atau yang biasa disebut batita, anak balita atau anak dibawah lima tahun, anak usia TK hingga usia sekolah dasar. Kategori-kategori tersebut dikelompokkan menjadi fase anak usia dini. Fase anak usia dini berbeda dengan fase yang lainnya, mereka memiliki karakter yang khas, diantaranya adalah:<sup>22</sup>

##### 1) Memiliki rasa ingin tahu

Pada usia ini keingintahuan anak sangatlah besar. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Biasanya pertanyaan itu diwujudkan dengan kata apa dan mengapa.

##### 2) Unik

Setiap anak memiliki keunikan tersendiri seperti sifat bawaan, minat, latar belakang dan kemampuan.

##### 3) Aktif dan Energik

---

<sup>22</sup> Syefriani Darnis, *Parenting Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018) hlm 3

Anak usia dini senang bergerak kesana kemari seolah tidak memiliki rasa lelah seperti orang dewasa. Maka dari itu pendidik diharuskan mampu mengakomodir keaktifan dari energi mereka.

#### 4) Egosentris

Pada umumnya anak usia dini memahami sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri bukan sudut pandang oranglain.

#### 5) Eksplorasi dan jiwa petualang

Jiwa anak usia dini selalu merasa ingin mempelajari sesuatu, maka dari itu para guru dan orangtua perlu menstimulasi dengan optimal tumbuh kembang anak agar masa ini tidak terlewatkan.

#### 6) Spontan

Sifat asli anak usia dini adalah suka berbicara ceplas ceplos tanpa rekayasa untuk menyuarakan isi hati mereka.

#### 7) Imajinatif

Mereka bukan hanya senang mendengarkan cerita orang lain yang penuh dengan imajinatif dan kaya dengan fantasi tetapi mereka juga senang bercerita kepada orang lain.

#### 8) Rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini mudah teralihkan perhatiannya dengan hal-hal yang baru. Hal ini terutama terjadi apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik. Karena memang anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek.

#### 9) Anak sebagai makhluk sosial

Anak usia dini mulai belajar bergaul, bermain dengan teman sebaya, belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran bermain saat dengan teman-temannya. Mereka juga belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

### 3. Kelompok Bermain

Salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal adalah Kelompok Belajar yang menyelenggarakan program pendidikan

bagi anak usia dua hingga enam tahun dengan prioritas usia tiga dan empat tahun.<sup>23</sup>

Dasar hukum terselenggaranya kelompok belajar anak usia dini salah satunya adalah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Ketujuh pasal 28 yang berbunyi:<sup>24</sup> pertama, Kelompok bermain anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kedua, Kelompok bermain anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan, non formal, dan/atau informal. Ketiga, Kelompok bermain anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Keempat, Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan dari Kelompok Bermain adalah mengembangkan kemampuan dasar dan pembentukan perilaku melalui pembiasaan pada anak usia pra sekolah kemampuan dasar ini meliputi daya cipta atau kreatifitas, kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, daya pikir atau kecerdasan, keterampilan (motorik halus) dan jasmani motorik kasar. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari Kelompok Bermain dibagi menjadi dua, yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

Tujuan umum adalah untuk membantu meletakkan dasarnya kearah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Tujuan khusus antara lain, menambah perbendaharaan kata untuk berkomunikasi dan mampu mengungkapkan pendapat pada orang lain. Pengembangan daya pikir atau kecerdasan. Pengembangan daya

---

<sup>23</sup> Anonim, *NPSK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan kelompok Bermain* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015, hlm 4

<sup>24</sup> Andi Uceng, *Analisis Pengelolaan Kelompok Bermain (KB) Anak Usia Dini di Kabupaten Sidenreng Rappang*, Jurnal Moderat Volume 5 Nomor 4 November 2019, hlm 367

cipta atau kreatifitas, mengekspresikan diri melalui daya ciptanya. Pengembangan perasaan atau emosi, disiplin, mengenal dirinya dan orang lain. Pengembangan kemandirian, melayani dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah (2004: 2-3), dipaparkan “mengapa perlu ada kelompok bermain?” Alasan mengapa perlu ada Kelompok Bermain adalah sebagai berikut :<sup>25</sup>

Disahkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada tanggal 8 Juli 2003 merupakan bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan usia dini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dan tahap kehidupan berikutnya.

Pemberian sentuhan dini dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental secara lebih optimal dan diberikan rangsangan-rangsangan yang bersifat pendidikan secara cukup, maka penanganan pendidikan anak sejak dini merupakan suatu keharusan jika tidak ingin semakin tertinggal kemajuan dengan negara-negara lain.

Program kelompok bermain diharapkan dapat mendorong dan memfasilitasi masyarakat di bidang layanan pendidikan anak usia dini terutama bagi mereka yang karena keadaan terpaksa memungkinkan untuk dapat memberikan layanan pendidikan anak usia dini bagi anaknya.

#### 4. Pendidikan Inklusi di Kelompok Bermain

Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Materi Pelatihan Intensif Tenaga Pendidik Anak Usia Dini*. Semarang

tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan inklusif di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler, tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya. Apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuan anak, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya.<sup>26</sup>

Untuk itu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif komponen yang diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini dikategorikan “normal/biasa” dan peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang dikategorikan berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autisme; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, serta peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.<sup>27</sup>

b. Kurikulum

---

<sup>26</sup> Anik Lestarinigrum, *Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri, Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Vol. 4 No. 2 Januari 2017. Hlm 58*

<sup>27</sup> Anonim, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai permendiknas No 70 Tahun 2009, ( Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) hlm 14*

Kurikulum yang dikembangkan seharusnya memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan anak dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak terkesan mendapatkan tekanan psikologis yang bisa mempengaruhi mental mereka.

Menurut Gould dalam buku karya Mohamad Takdir Ilahi, pendidikan inklusif haruslah berorientasi pada inisiatif anak sesuai dengan perkembangan dan pendekatan *teacher-directed*. Aktivitas dan intervensi akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. Untuk mencapai tujuan tersebut haruslah dipersiapkan guru, terapis dan orangtua untuk membantu semua aktivitas anak.<sup>28</sup>

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi atau diimprovisasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan kecerdasannya.

#### c. Tenaga Pendidik

##### 1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pengurus dan pemimpin yang paling penting di sekolah. Beberapa sifat utama kepala sekolah yang mempermudah keberhasilan sekolah dan kelas inklusif yang telah diteliti adalah:

- a) Kepala sekolah mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi siswa-siswa penyandang hambatan.
- b) Kepala sekolah memiliki pandangan, proaktif, dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.

---

<sup>28</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm 167

- c) Pengharapan yang jelas dari kepala sekolah kepada guru dan siswa-siswa.
- d) Kepala sekolah adalah seorang komunikator yang baik.
- e) Kepala sekolah menyiapkan guru-guru dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai.
- f) Kepala sekolah mendorong keterlibatan orangtua.

## 2) Guru Kelas

Tenaga pendidik atau guru memiliki peran vital dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.<sup>29</sup>

## 3) Guru Pendamping Khusus

Kebutuhan guru pendamping kelas (*shadow teacher*) di sekolah inklusi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi untuk prioritas terpenuhinya. Hal ini sesuai dengan hasil kajian dari Ludlow yang mengemukakan bahwa Sekolah pedesaan telah mengalami masalah utama yang berhubungan dengan aspek persiapan dari SDM dalam pendidikan khusus: kurangnya program pelayanan khusus yang dirancang untuk mempersiapkan personil untuk program sekolah inklusi, SDM lebih tepat bila dilatih dan kesulitan yang signifikan dalam

---

<sup>29</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep...*, hlm 178-179

merekrut, mempertahankan dan pelatihan ulang untuk guru pendamping (*shadow teacher*) dan terapis.<sup>30</sup>

#### d. Kegiatan Pembelajaran

Berikut ini pengelolaan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi:<sup>31</sup>

##### 1) Perencanaan Program Inklusi

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan organisasi yang ingin di capai, kemudian dari tujuan tersebut maka orang-orang didalamnya mesti membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana aktifitas suatu kerja organisasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang kompleks, meliputi sumber daya pendanaan, sumber daya manusia yang siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyediaan guru-guru yang memahami hakikat pendidikan tersebut. Selain itu, lingkungan fisik dan sosial yang menunjang dibutuhkan demi tercapainya kelancaran kegiatan belajar.<sup>32</sup> Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi; menganalisis hasil assesment untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesment.

##### 2) Proses Implementasi Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

---

<sup>30</sup> Agung Nugroho, Lia Mareza, *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Vol. 2 No. 2 Oktober 2016

<sup>31</sup> Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, (Jogjakarta: Cakrawala Institut, 2011), hlm 37

<sup>32</sup> Titik Handayani dkk, *Perpu dan Implementasi Pendidikan Inklusif*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2013), hlm 4

Pembelajaran dilakukan berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen.<sup>33</sup>

Pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan dikelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran, artinya anak belajar pada topik yang sama, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Cara lain proses pembelajaran dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara individual dengan bantuan guru khusus. Proses ini dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi/keterampilan yang sifatnya mendasar. Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih dikelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan.<sup>34</sup>

### 3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari kompetensi yang telah ditetapkan. Proses evaluasi berkaitan dengan lima hal yaitu isi, waktu, cara, alat dan tempat. Dalam Permendiknas no 70/2007, sistem evaluasi dalam pendidikan inklusif adalah penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan. Prinsip dalam evaluasi adalah: kebersinambungan, keseluruhan, obyektifitas, dan kooperatif.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Asep Supena, dkk., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2018), hlm 18

<sup>34</sup> Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm.31

<sup>35</sup> Asep Supena, dkk., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*, hlm

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah proses manajemen khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang berarti signifikan, maka perlu ditinjau kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan anak mengalami kemajuan yang signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.

#### e. Identifikasi dan Asesmen

##### 1) Identifikasi

Identifikasi dimaknai sebagai proses penyaringan (*screening*) untuk menentukan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru atau profesional terkait penggunaan alat/instrumentasi standar maupun nonstandar yang dikembangkan oleh guru atau profesional terkait tersebut.

##### 2) Asesmen

Asesmen adalah tindakan untuk menemukenali kondisi peserta didik, meliputi aspek: potensi, kompetensi, dan karakteristik peserta didik dalam kerangka penentuan program pendidikan dan atau intervensi untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Secara khusus asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya. Agar asesmen dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait.

Dalam konteks pembelajaran dan layanan kekhususan, hasil asesmen dapat dipergunakan untuk menetapkan kemampuan awal (baseline) peserta didik sebelum memperoleh layanan pendidikan maupun intervensi kekhususan yang diperlukan.

#### f. Manajemen Sekolah

Pelaksanaan manajemen sekolah inklusif pada prinsipnya sama dengan manajemen sekolah pada umumnya, meliputi hal-hal berikut.<sup>36</sup>

##### 1) Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan terdiri atas penerimaan peserta didik baru, di dalamnya meliputi identifikasi, asesmen, dan penempatan peserta didik, program bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan, kehadiran peserta didik.

##### 2) Manajemen Kurikulum

Implementasi manajemen kurikulum pada sekolah inklusif secara khusus meliputi modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik, menjabarkan kalender pendidikan, menyusun jadwal pelajaran, mengatur pelaksanaan program pengajaran, mengatur kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan penilaian, kenaikan kelas, membuat laporan kemajuan belajar, usaha perbaikan, dan pengayaan.

##### 3) Manajemen Tenaga Kependidikan (Personil)

Manajemen tenaga kependidikan dimaksudkan untuk pengelolaan kinerja sumber daya manusia kependidikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif. Tenaga kependidikan adalah personil yang bertugas dalam menyelenggarakan KBM, melatih,

---

<sup>36</sup> Anonim, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai permendiknas No 70 Tahun 2009)*, hlm 30

meneliti, intervensi, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

#### 4) Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana prasarana dalam sekolah inklusif bertugas antara lain: merencanakan pengadaan, pengorganisasian, pemeliharaan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, evaluasi kebutuhan agar memberikan kontribusi hasil yang optimal dalam pembelajaran inklusif.

#### 5) Manajemen Keuangan

Di sekolah inklusif dalam pengelolaan keuangan di samping alokasi dana umumnya, perlu dialokasikan dana khusus untuk keperluan: identifikasi/asesmen, modifikasi kurikulum, media, metode, insentif bagi tenaga yang terlibat, pengadaan sarana dan prasarana, pemberdayaan peran serta masyarakat, dan pelaksanaan KBM.

#### 6) Manajemen lingkungan

Pendidikan pada hakekatnya adalah tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, pengawasan, evaluasi, dan pendanaan perlu dioptimalkan dengan merumuskan suatu mekanisme manajerial yang dapat mengoptimalkan peran serta masyarakat.

#### g. Penghargaan dan Sanksi

Reward atau Penghargaan ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya dan identitasnya. Pada anak-anak lambat belajarnya membutuhkan bimbingan pada setiap tahapan belajarnya. Namun pada dasarnya pemberian penghargaan antara siswa yang ABK sama halnya dengan siswa reguler lainnya.

Sedangkan hukuman ataupun sanksi adalah perlakuan tertentu yang sifatnya tidak mengenakan atau menimbulkan penderitaan, yang diberikan kepada pihak pelaku perilaku menyimpang. Pemberian sanksi bagi siswa ABK harus dilihat dari bentuk kenakalannya yang ia lakukan jika masih dalam rentan normal apabila sudah melebihi bisa dikembalikan ke kepala sekolah.

#### h. Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakekatnya pendidikan itu menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh sebab itu, para pembina dan pelaksana pendidikan harus memberdayakan masyarakat agar berpartisipasi dan berperan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Partisipasi dan peran tersebut antara lain dalam: perencanaan, penyediaan tenaga ahli/profesional, pengambilan keputusan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, pendanaan, pengawasan dan penyaluran lulusan. Partisipasi dan peranan ini dapat dioptimalkan melalui: komite sekolah, dewan pendidikan; dan forum-forum pemerhati pendidikan inklusif.<sup>37</sup>

### **B. Penelitian Terkait**

Kajian pustaka berisi tentang teori yang mendukung terhadap penelitian yang akan dikaji. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi mendukung yang menunjang kajian teori yang akan peneliti angkat. Yaitu:

Pertama, skripsi karya Yusmani Nur Aini (2017), Program Studi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas”. Hasil penelitian ini

---

<sup>37</sup> Anonim, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai permendiknas No 70 Tahun 2009*, hlm 32

membahas tentang manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sudah cukup baik disekolah tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan inklusi. Perbedaannya yaitu penelitian karya Yusmani berfokus pada manajemennya, sedangkan peneliti fokus pada implementasi pendidikan inklusi.

Kedua, Skripsi karya Fatimah Azzahroh (2019), Program Studi Pendidikan Guru Raudlotul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di TK Harapan Bantarsoka Purwokerto”. Hasil penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut yang sudah cukup baik. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan inklusi. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitiannya, penelitian karya Fatimah bertempat di TK Harapan Bantarsoka, sedangkan peneliti bertempat di KB Durian Emas Purwokerto.

Ketiga, Skripsi karya Mayora Putriyani (2016), dengan judul “Layanan Program Parenting dalam Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Nganglik Sleman Yogyakarta”. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh fenomena dunia pendidikan yang kurang memahami pendidikan inklusi terutama di pihak keluarga. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan inklusi, perbedaannya yaitu karya Mayora membahas program parenting, sedangkan peneliti membahas tentang implementasi pelaksanaan pendidikan inklusi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan untuk menjawab persoalan yang sedang diselidiki dan diteliti.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau yang biasa disebut *field research* yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Jadi fokus penelitian ini adalah proses kegiatan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menjabarkan bagaimana proses pembelajaran KB Durian Emas Purwokerto.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis, KB Durian Emas Purwokerto beralamatkan di Jln. Ringin Tirto No.68, Pakembaran, Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53121. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Desember 2021 sampai Februari 2022.

Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi pada lembaga pendidikan tersebut dikarenakan: Pertama, KB Durian Emas Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi anak usia dini di daerah Purwokerto Utara. Kedua, KB Durian Emas Purwokerto memiliki prestasi yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Ketiga, KB Durian Emas Purwokerto memiliki kegiatan khusus untuk anak berkebutuhan khusus melalui kelas model *pull out*. Keempat, lokasi sekolah cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

Nama Sekolah	KB Durian Emas
NPSN	69779036
Alamat	Ringin Tirto Gang Batur RT.06 RW.07
Desa/Kelurahan	Bancarkembar
Kecamatan/Kota (LN)	Kec. Purwokerto Utara
Kab.-Kota/Negara (LN)	Kab. Banyumas
Propinsi/Luar Negeri (LN)	Prov. Jawa Tengah
Kode pos	53121
Status sekolah	Swasta
Waktu penyelenggaraan	Sehari penuh/5 hari
Jenjang pendidikan	KB
Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	14 Tahun 2008
Tanggal SK. Pendirian	2008-07-26
No. SK. Operasional	421.9/232/2009
Tanggal SK. Operasional	2009-07-13
Akreditasi	Terakreditasi B

No. SK Akreditasi	-
Tanggal SK. Akreditasi	-
No. Sertifikasi ISO	9001:2008

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tahap persiapan, observasi, dan penulisan laporan penelitian. Kegiatan ini dilakukan sejak bulan Desember 2021 sampai dengan April 2022.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Spradley adalah sumber informasi dalam sebuah penelitian, sementara itu menurut Moleong subjek penelitian merupakan orang yang ada pada latar penelitian, yaitu orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menentukan subjek penelitian, diantaranya adalah: Pertama, yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian tersebut. Kedua, yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. Ketiga, yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian.<sup>38</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menentukan subjek penelitian diantaranya:

#### a. Kepala sekolah

Bunda Ning selaku kepala sekolah KB Durian Emas Purwokerto sebagai sumber informan data secara menyeluruh mengenai sejarah dan gambaran umum mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto, dokumen-

<sup>38</sup> Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta: tp, 2014) hlm 61

dokumen yang dibutuhkan oleh penulis seperti struktur organisasi, letak geografis, sarana dan prasarana, visi dan misi, tujuan, data peserta didik dan pendidik.

b. Guru kelas

Bunda Indah selaku guru kelas dan guru pembimbing khusus di KB Durian Emas Purwokerto sebagai sumber informasi data yang lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto

c. Siswa berkebutuhan khusus

d. Siswa reguler

2. Objek penelitian

Objek penelitian dapat dikatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi didalamnya. Pada objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) atau orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Adapun objek penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwokerto

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak bisa berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan, bukan merupakan observasi.

Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.<sup>39</sup> Metode ini digunakan peneliti dengan melihat langsung proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto.

Peneliti menggunakan observasi secara langsung dengan subjek penelitian yaitu para guru serta siswa. Teknik ini dipilih karena memungkinkan untuk peneliti mengakrabkan diri dengan para subjek dan juga memperoleh secara langsung sehingga informasi nya tidak ada yang ditutupi.

Peneliti melakukan observasi selama penelitian yaitu dari tanggal 09 Desember 2022 hingga 09 Februari 2022 melihat secara langsung bagaimana proses pendidikan inklusi di KB Durian Emas. Dari awal masuk sekolah anak-anak melakukan protokol kesehatan cek suhu dan cuci tangan serta mengganti sepatu mereka dengan sandal yang sudah disediakan oleh sekolah dengan model yang sama. Kemudian anak-anak kelas umur 5-6 pembiasaan membaca cerita dan menulis nama untuk absen harian, untuk anak usia 3-4 pembiasaan guru membacakan buku cerita. Selanjutnya untuk pembelajaran dikelas reguler melihat bagaimana anak-anak ABK berinteraksi dengan anak-anak reguler dan melihat sejauh mana anak ABK mampu menerima pembelajaran reguler untuk selanjutnya ditingkatkan di kelas inklusi nantinya. Peneliti juga melihat pembelajaran individu bagi anak ABK untuk meningkatkan aspek kognitif, motorik, serta psikomotorik anak. Dan peneliti juga mengamati pembiasaan pulang sekolah, setiap pulang sekolah anak-anak berbaris sebelum pulang kemudian bersalaman tangan dan mencium tangan teman-temannya.

---

<sup>39</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 68

## 2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh pewawancara.<sup>40</sup> Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang terstruktur.

Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan beberapa persiapan seperti: menentukan subjek penelitian; meminta ijin pada subjek dan membuat kesepakatan waktu, tempat, dan alat yang digunakan dalam wawancara; menyusun materi wawancara untuk menjadi panduan. Yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu: kepala sekolah KB Durian Emas, guru KB Durian Emas, murid ABK serta murid reguler.

Wawancara dilakukan oleh peneliti sebanyak beberapa kali. Wawancara pada tanggal 5-7 Januari 2022 kepada kepala sekolah sekaligus guru khusus inklusi KB Durian Emas Bunda Ning menanyakan tentang keberadaan pendidikan inklusi serta penanganan untuk para anak berkebutuhan khusus. Tanggal 14 Januari 2022 menanyakan tentang upaya penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan Bunda Indah selaku guru pendamping muda. Tanggal 21 Januari 2022 penulis mewawancarai Bunda Handa selaku guru kelas reguler tentang pembuatan materi untuk para anak kelas inklusi ataupun reguler.

## 3. Dokumentasi

Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 120

<sup>41</sup> Farida Nugrahani, *Merode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm 143

Alasan dokumen dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, bisa berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat alamiah, tidak rekreatif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian itu akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penunjang data hasil observasi dan wawancara. Pada metode ini peneliti melakukan pengambilan foto serta video aktivitas belajar anak-anak yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Peneliti juga meminta arsip data administrasi KB Durian Emas dalam bentuk softfile sebagai bahan lampiran dan analisis penulisan penelitian ini.

#### **E. Uji Keabsahan data**

Triangulasi dengan sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada berbagai sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi maupun dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka didiskusikan kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang benar. Triangulasi dengan waktu digunakan karena biasanya waktu mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari dengan siang hari biasanya berbeda, hal ini dikarenakan jika pagi hari narasumber masih segar belum banyak masalah dan narasumber akan memberikan data yang lebih valid. Maka dari itu diperlukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik pengumpulan data lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.<sup>42</sup>

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan

---

<sup>42</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 60

metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Trisngulasi sumber dengan wawancara kepada Kepala sekolah, Guru kelas Reguler, Guru pendamping khusus KB Durian Emas Purwokerto.

## F. Metode Analisis Data

Menurut Creswell (2010) menjelaskan, dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar mempersiapkan data tersebut agar dapat dianalisis, dipahami, disajikan, dan diinterpretasikan<sup>43</sup>

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>44</sup>

### 2. Penyajian data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan *display data*, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hlm 126

<sup>44</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 43

<sup>45</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 45

Teknik penyajian data disini digunakan untuk mendeskripsikan data tentang pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto.

### 3. Kesimpulan atau verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>46</sup>



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>46</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 46

Berdasarkan pengumpulan data yang telah diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data yang dilakukan di KB Durian Emas Purwokerto. Dapat diperoleh data bagaimana pembelajaran pendidikan inklusi di KB Durian Emas tersebut. Pendidikan inklusi seharusnya dapat dimulai sejak anak usia dini. Selain undang-undang dan peraturan yang mendukung terselenggaranya pendidikan anak usia dini, secara konseptual dan kajian-kajian ilmiah mengenai perkembangan anak, telah menunjukkan adanya nilai-nilai positif dalam pemberian layanan pendidikan sejak dini. Fawzia Aswin Hadis (2007) menjelaskan bahwa pengaruh yang paling mengena dan dapat meninggalkan kesan yang lama diyakini harus dilakukan pada saat yang tepat yaitu pada masa kritis atau masa sensitif. Perlunya rangsangan diberikan pada anak usia dini yang dapat meningkatkan aspek perkembangan juga didasarkan pada pandangan tersebut. Keterlambatan atau pengabaian pemberian rangsangan pada saat yang tepat atau pada periode kritis akan memberi dampak negatif bagi perkembangan anak.<sup>47</sup>

KB Durian Emas Purwokerto merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di daerah Purwokerto. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah KB Durian Emas Purwokerto, Bunda Ning. Beliau mengatakan bahwa sekolah ini didirikan sejak tahun 2008 Awal perijinan sekolah ini seperti sekolah reguler biasa, namun seiring berjalannya waktu juga menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin ikut belajar bersama disekolah ini, sehingga sekolah ini mengadakan pembelajaran inklusi.

“KB Durian Emas Purwokerto ini berdiri tahun 2008 mba, awalnya sekolah ini hanya menerima anak-anak reguler, tapi ada aja orangtua yang mendaftarkan anak-anak nya yang berkebutuhan khusus itu. walaupun sarana dan prasarana nya masih belum lengkap tapi sekarang ya alhamdulillah sudah lengkap”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Suparno, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7, No. 2 Nopember 2010, hlm 12

<sup>48</sup> Hasil wawancara tanggal 7 Januari 2022

## A. Perencanaan Program Inklusi

Perencanaan merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan organisasi yang ingin di capai, kemudian dari tujuan tersebut haruslah dibuat strategi dalam mencapai tujuan agar dapat mengembangkan suatu rencana aktifitas suatu kerja organisasi.

Persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menentukan materi pada masing-masing siswa bekebutuhan khusus adalah:

### 1. Mengobservasi siswa-siswa berkebutuhan khusus

Hal ini dimaksudkan agar guru mengetahui kendala-kendala terkait yang sedang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut. Observasi dilakukan dengan memberikan angket kepada orangtua terkait dengan data informasi keluarga untuk mempermudah guru dalam mengetahui kendala-kendala yang sedang dialami oleh siswa

Untuk penerimaan siswa terdapat perbedaan antara penerimaan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler di KB Durian Emas Purwokerto. Pada siswa berkebutuhan khusus diadakan assesment diawal pendaftaran sebelum masa penerimaan siswa baru lainnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ning selaku kepala sekolah KB Durian Emas Purwokerto.<sup>49</sup>

“disini itu mbak, untuk perekrutan siswa berkebutuhan khusus dilakukan terlebih dahulu daripada siswa reguler. Karena akan ada assesment awal oleh para psikolog. Penyeleksian itu meliputi kategori jenis apa anak berkebutuhan khusus tersebut, termasuk ringan atau berat. Karena kami disini juga belum menerima yang berat-berat ya bund keterbatasan tenaga pendidik juga. Jadi kalau untuk yang berat-berat kami arahkan ke yang lain.”

Khusus untuk program pendidikan inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus di KB Durian Emas ini pihak sekolah melakukan penyeleksian terkait kemampuan belajar siswa,

---

<sup>49</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

karakter/jenis siswa berkebutuhan khusus yang memungkinkan bisa ditangani oleh para guru disini yang juga mendapat rujukan dari lembaga psikologi, apabila terdapat siswa yng belum memungkinkan mengikuti pembelajaran inklusif di sekolah tersebut maka disarankan untuk bersekolah di tempat yang lain. Untuk tiap kelas dibatasi beberapa siswa berkebutuhan khusus saja karena agar pembelajaran pada sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik.

## 2. Melakukan assesment

Melakukan assesment secara individual kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui kelebihan serta kelemahan yang dimiliki oleh para siswa berkebutuhan khusus. Assesment dilakukan oleh tim psikologi dibantu oleh para guru. Assesment ini nanti hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk para guru membuat perencanaan pembelajaran mandiri.

## 3. Menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik

Penyesuaian ini dapat melalui assesment (penilaian), kondisi sekolah dan persiapan guru dalam mengajar. Sesuai wawancara penetapan materi disesuaikan dengan keadaan siswa ketika berada di ruang khusus inklusif, bahwa sebagian besar individu tersebut lebih mudah untuk memahami materi yang telah dimodifikasi sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat bunda Ning, menurutnya:

“Perangkat pembelaran pada kegiatan pembelajaran khusus tetap mengikuti kurikulum reguler yang telah ditetapkan pemerintah, kemudian dipilih dan diambil sesuai dengan kemampuan siswa mengacu pada assesment tiap siswa berkebutuhan khusus yang telah dibuat dengan waktu pembelajaran yang berbeda-beda”<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

Data siswa yang memerlukan pelayanan khusus<sup>51</sup>:

No	Nama Siswa	L/ P	Usia	Jenis Permasalahan	Solusi Alternatif
1.	Arslan Wahyu Alfattah	L	3 thn	Sering mengabaikan situasi sekelilingnya. Sangat susah untuk memusatkan perhatian Suliti untuk diajak berkomunikasi Sedikit kontak mata cenderung menghindari bertatapan.	Materi reguler dan materi pembelajaran mandiri Evaluasi sesuai dengan silabus yang digunakan dengan kalimat yang disederhanakan. Memberikan motivasi belajar dan memberikan latihan di jam khusus.
2.	Klariza	P	7 thn	Masih lambat dalam mengikuti pelajaran	Menggunakan materi pembelajaran mandiri dan materi reguler

<sup>51</sup> Observasi tanggal 5 Januari 2022

				<p>Kesulitan memahami materi</p> <p>Sulit menulis</p> <p>Kesulitan dalam berkomunikasi (tidak jelas pengucapannya)</p>	<p>Tugas sekolah disederhanakan</p> <p>Memberikan terapi khusus/jam khusus untuk belajar membaca dan menulis</p>
3.	Atta	L	6thn	<p>Masih lambat dalam menerima materi</p> <p>Sulit diajak berkomunikasi</p> <p>Kemampuan dalam berinteraksi dengan teman masih terbatas, dan tidak tertarik bermain, bila diajak bermain masih menghindari</p>	<p>Materi pelajaran reguler ditambah dengan materi pembelajaran mandiri</p> <p>Evaluasi sesuai dengan silabus dengan kalimat yang disederhanakan</p> <p>Memberikan motivasi belajar dan memberikan</p>

					latihan di jam khusus
--	--	--	--	--	-----------------------

4. Mengkonsultasikan kurikulum modifikasi kepada para guru.

Setelah kurikulum pembelajaran mandiri tersebut selesai dibuat oleh guru inklusi, guru berdiskusi dengan guru kelas yang lainnya. Sesuai dengan pernyataan bunda Indah bahwa:

“Jadi guru inklusi menyampaikan assesment hasil belajar yang telah dilakukan selama di ruang khusus tersebut. Dari situ kia akan mengetahui bahwa sejauh mana kemampuan siswa tersebut. Intinya para guru saling bersosialisasi terkait perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus tersebut”<sup>52</sup>

Setelah kegiatan pembelajaran mandiri selesai dikonsultasikan selanjutnya dibuatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Membuat bahan media pembelajaran dengan RPP yang telah dibuat. Dalam membuat media pembelajaran juga mempertimbangkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Karena siswa-siswa tersebut berbeda pemahaman dalam pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan bunda Ning, bahwa :

“Guru inklusi itu membuat media untuk anak-anak belajar itu berbeda-beda setiap individu karena pemahaman mereka berbeda.”<sup>53</sup>

Mempertimbangkan waktu pembelajaran dari materi yang telah dibuat dengan mengacu pada seberapa besar siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa memahami materi yang telah dibuat. Bunda Tanti mengatakan bahwa RPPH untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan anak reguler namun lebih dikerucutkan lagi. Karena kemampuan anak reguler dengan anak

<sup>52</sup> Wawancara tanggal 14 Januari 2022

<sup>53</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

berkebutuhan khusus berbeda sehingga diperlukan adanya modifikasi.

“Jadwal pembelajarannya si sama, karna kita kan digabung ya kelasnya. Tapi untuk yang ABK kita kasih perhatian khusus misalnya untuk menggunting ketika anak reguler gunting-gunting sendiri yang ABK kita bantu dengan cara pegang guntingnya terus dibimbing mengguntingnya. Seperti itu.”<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi mengenai tahap perencanaan dalam pembelajaran bahwa di KB Durian Emas Purwokerto, tahap perencanaan yang dilakukan adalah dengan mengobservasi siswa berkebutuhan khusus, melakukan assesment individual, menyesuaikan materi sesuai karakteristik ABK, membuat RPP dan media pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Bentuk RPP untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan RPP untuk anak reguler namun materi yang diberikan lebih diringankan. Bentuk RPP anak berkebutuhan khusus berbentuk Kegiatan Pembelajaran Mandiri. Karena kemampuan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak reguler. Proses penangkapan materi dan perkembangan kognitifnya lebih lambat.

Sedangkan untuk pembuatan jadwal berkebutuhan khusus masuk ke dalam kelas inklusi dibuat agar proses pullout berjalan secara terorganisir dan tersusun rapih.

Selain membuat RPP dan jadwal *pullout*, dalam perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi juga membuat jadwal terapi wicara. Terapi wicara dilakukan secara rutin setiap jadwal inklusi. Di sekolah ini belun ada pembuatan struktur organisasi khusus untuk kelas inklusi. Karena keterbatasan SDM sehingga

---

<sup>54</sup> Wawancara tanggal 21 Januari 2022

guru kelas merangkap menjadi guru inklusi. Pembelajaran di kelas inklusi memerlukan pendampingan yang sangat intensif sehingga membutuhkan guru pendamping khusus di dalamnya yang akan bertanggung jawab secara penuh terhadap berjalannya pembelajaran di kelas inklusi.

Implementasi ataupun penerapan kurikulum kelas inklusif di KB Durian Emas Purwokerto menerapkan kurikulum modifikasi individu, yaitu tetap mengacu dari kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah yang kemudian diolah kembali menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing individu siswa berkebutuhan khusus atau yang disebut dengan KPM (Kegiatan Pembelajaran Mandiri), sesuai dengan yang disampaikan oleh bunda Ning selaku guru inklusif di KB Durian Emas Purwokerto.

“Untuk jadwal pembelajaran di kelas, siswa ABK tersebut mengikuti kurikulum seperti anak reguler lainnya. Tetapi sewaktu-waktu kita pisah ke ruang khusus untuk pembelajaran mandiri”<sup>55</sup>

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di KB Durian Emas Purwokerto ini dilaksanakan dalam model kelas reguler dengan pullout dimana dijadwal tertentu anak-anak ditarik keluar untuk mendapatkan pembelajaran mandiri oleh guru khusus. Penarikan ini dikarenakan guru melihat kondisi siswa tersebut yang masih belum bisa menyesuaikan dengan kemampuan teman-temannya pada kelas reguler. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bunda Indah, menurutnya:

“Pembelajaran untuk ABK biasanya kita ikutkan dulu sama anak reguler, nanti kalo misalnya ada kegiatan yang belum bisa diikuti oleh ABK kita bantu pelan-pelan. Ada jadwalnya juga untuk kegiatan pembelajaran mandiri, kita tempatkan

---

<sup>55</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

ditempat khusus dengan jadwal yang sudah ditentukan”<sup>56</sup>

Sementara itu, Ibu Handa selaku guru kelas reguler pun menyampaikan hal serupa bahwa :

“Pada awal sebagai siswa baru kan kita melakukan assesment pada setiap individu berkebutuhan khusus tersebut, jadi nantinya kita bisa mengetahui tingkat kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut jadi anak tidak terlalu merasa kesulitan memahami materi yang telah kita sampaikan”<sup>57</sup>

Sekolah tetap menggunakan kurikulum dari dinas yaitu kurikulum 2013 namun kemudian dimodifikasi. Sekolah menyusun RPP dan Kegiatan Pembelajaran Mandiri (KPM) untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Kegiatan Pembelajaran Mandiri (KPM) merupakan turunan dari kurikulum aslinya yang dipakai oleh anak berkebutuhan khusus. KPM tersebut dirancang untuk setiap individu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Setiap guru inklusi membuat program ini di awal pembelajaran di samping data asesmen dan RPP.

Sedangkan untuk pelaksanaan model *pullout* dilakukan secara terjadwal. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas khusus inklusi biasanya berupa kegiatan-kegiatan yang merangsang semua aspek perkembangan anak. *pullout* ini dilakukan sebagai bentuk pemberian layanan yang baik kepada siswa ABK. Seperti hasil wawancara kepada Bunda Indah selaku guru pembimbing khusus.

“Kalo di kelas inklusi biasanya ya anak ABK belajar meronce, menghitung, latihan berbicara juga bisa mbak. Alatnya kan beda dari anak-anak reguler

---

<sup>56</sup> Wawancara tanggal 14 Januari 2022

<sup>57</sup> Wawancara tanggal 21 Januari 2022

yang lain. Jadi di kelas ini satu anak ABK belajar secara khusus oleh satu guru secara bergantian dan terjadwal”.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak lepas dari kurikulum yang dikembangkan sebagai pendukung terlaksananya pendidikan inklusi. Dari segi penerapan kurikulum memodifikasi kurikulum yang diperoleh dari dinas. KB Durian Emas Purwokerto membuat Program Pengembangan Individual (PPI) yang merupakan kurikulum yang dipakai oleh siswa berkebutuhan khusus. KPM merupakan turunan dari kurikulum yang secara umum digunakan oleh anak reguler namun dimodifikasi atau disortir lagi untuk setiap anak berkebutuhan khusus, dikarenakan untuk anak-anak reguler bisa mendapat semua materi, namun anak-anak inklusi hanya beberapa saja tergantung dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sekolah menggunakan model *pullout* untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan model *pullout* dilakukan dengan cara menarik siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di ruangan khusus inklusi untuk memperoleh pendampingan secara individual dengan guru pendamping khusus. Terdapat jadwal pergantian antar siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Setiap anak mendapatkan pendampingan khusus selama 45 menit kemudian setelah itu kembali di kelas reguler.

Berdasarkan hasil penelitian di KB Durian Emas Purwokerto sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut belum terlalu terlihat lengkap. Di sekolah KB Durian Emas Purwokerto belum terdapat ruang khusus untuk inklusi, ruang untuk memudahkan guru memberikan materi kepada

---

<sup>58</sup> Wawancara tanggal 14 Januari 2022

siswa berkebutuhan khusus biasanya dilakukan dikantor guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bunda Ning.

“Untuk ruangan khusus pembelajaran anak ABK memang belum ada ya mba, kita biasanya melakukan pembelajaran itu diruang guru karena memang belum ada kelas khusus nya.”<sup>59</sup>

Dari hasil penelitian sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus belum cukup lengkap. Terutama untuk alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan penyandang khusus. Menurut Bunda Ning untuk pengadaan sarana dan fasilitas bagi anak-anak berkebutuhan khusus belum ada karena sekolah ini awalnya bukan sekolah inklusi tapi sekolah masih berupaya untuk menyediakan perlengkapan untuk anak ABK. Seperti yang disampaikan oleh Bunda Ning:

“Fasilitas untuk anak ABK memang belum begitu banyak mbak, karena memang awalnya kita sekolah biasa masih menuju sekolah inklusi. Jadi sedikit demi sedikit kita penuhi kebutuhan anak. Untuk APE masih berbagi dengan anak reguler”.<sup>60</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mohammad Takdir Ilahi bahwa kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.<sup>61</sup> Kemudian terdapat pendapat dari Stella Olivia mengenai model kelas pullout yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler,

---

<sup>59</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

<sup>60</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

<sup>61</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, hlm 171

namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus (GPK).<sup>62</sup>

## **B. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi**

Proses merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Setelah melakukan tahap perencanaan tahap selanjutnya yaitu proses.

Kegiatan belajar mengajar inklusif di ruang khusus KB Durian Emas yaitu dilaksanakan seperti kegiatan belajar pada umumnya hanya saja lebih difokuskan pada kemampuan individu siswanya. Dalam sebuah proses pembelajaran memerlukan beberapa aspek agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar serta menghasilkan kegiatan yang baik.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran inklusi di KB Durian Emas Purwokerto dari pihak sekolah belum menyiapkan kelas khusus tetapi masih menggunakan ruang guru untuk tempat berlangsungnya *pull out*. Fasilitas untuk proses belajar yang diberikan sudah terbilang banyak dan ruangan kelas yang nyaman. Sedangkan dari hasil pengamatan penulis di dalam kelas inklusi, proses belajar mengajar di kelas khusus inklusi memberikan pembelajaran yang menekankan semua aspek. Kegiatan pembelajaran tersebut biasanya berupa meronce, menghitung, berjalan di atas kursi panjang, latihan konsentrasi, dan lain sebagainya.

Model pembelajaran *pullout* dilakukan sebagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh pihak sekolah bagi anak ABK untuk mendapatkan materi yang lebih khusus. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar di dalam kelas reguler anak ABK mengalami kesulitan dibandingkan dengan anak normal yang lainnya. Pembelajaran di kelas reguler merupakan ajang sosialisai bagi anak berkebutuhan khusus agar terbiasa berkomunikasi

---

<sup>62</sup> Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), hlm 6

dengan anak normal lainnya dan sebaliknya. Akan timbul rasa empati pada diri anak ketika menjumpai sesuatu yang berbeda disekitarnya.

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah ketenagaan guru-guru disekolah yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan sebagai terapis sehingga bisa berperan juga sebagai guru pendamping khusus. Guru tersebut berjumlah enam guru yang merangkap sebagai guru pendamping khusus. Guru di sekolah ini saling bekerja sama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto tidak lepas dari peran tenaga pendidik dan kependidikan, berikut penjabaran hasil observasi di lapangan terkait tenaga pendidik dan kependidikan.

Tenaga pendidik penting adanya dalam sekolah. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam setiap penyelenggara suatu pendidikan. Semakin berkompetennya tenaga pendidik, maka diharapkan semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi terjamin.

Tenaga pendidik khususnya guru yang mengajar harus memahami bahwa keadaan peserta didik itu berbeda-beda dalam hal kecerdasan maupun fisik. Tenaga pendidik harus memberikan pengertian kepada anak-anak yang normal sehingga akan menumbuhkan rasa empati dari peserta didik yang lain dengan adanya perbedaan fisik. Ketenagan kerjaan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto mempunyai peran ganda yaitu sebagai guru kelas dan guru pendamping khusus. Guru secara bergantian menangani anak-anak dikelas. Dalam kelas reguler terdapat 1-2 siswa berkebutuhan khusus sehingga memudahkan guru untuk mengawasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bunda Ning:

“Iya mbak, setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai pendamping di kelas reguler untuk membantu segala kesulitan sehingga tidak mengganggu siswa yang

lainnya mbak. Jadi setiap kelas reguler terdapat siswa berkebutuhan khusus berjumlah 1-2 mbak, kan kita mempunyai 3 kelas sedangkan anak berkebutuhan khusus kita sebar ke kelas tersebut mbak agar tidak mengganggu dan mempermudah pembelajaran anak berkebutuhan khusus itu sendiri di kelas reguler”<sup>63</sup>

Setiap kegiatan belajar mengajar dimulai, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang lebih daripada anak normal. Pendampingan tersebut diadakan agar aktivitas mereka tidak mengganggu teman-temannya yang berada di kelas dan untuk memudahkan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan untuk tenaga profesional selain guru baik untuk yang menetap di sekolah maupun tenaga kunjung seperti psikolog dan terapis wicara sudah ada. Untuk mengadakan tenaga profesional tersebut kita melakukan kerjasama dengan terapis rumah sakit atau klinik yang berada di Purwokerto. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik sehingga ada perkembangan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bunda Ning selaku guru KB Durian Emas Purwokerto.

“Sekolah kita sudah mengadakan kerjasama dengan psikolog dan terapis wicara dari rumah sakit di purwokerto untuk menunjang perkembangan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) mbak. Kegiatan terapi wicara dilakukan secara rutin selama seminggu dua kali di kelas inklusi”.<sup>64</sup>

Pembekalan mengenai pendidikan inklusi untuk tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang non-pendidikan luar biasa di sekolah belum cukup karena tidak semua tenaga pendidik maupun kependidikan di sekolah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Seperti yang dikatakan oleh Bunda Ning selaku kepala sekolah.

“Tidak semua guru dan karyawan di sekolah mengikuti pembekalan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi mbak. Hanya beberapa saja perwakilan dari sekolah

---

<sup>63</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

<sup>64</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

ini yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang pendidikan inklusi mbak. Jadi memang untuk pembekalan mengenai inklusi masih kurang mbak”.<sup>65</sup>

Pembekalan atau pelatihan pendidikan inklusi pada dasarnya sangat bermanfaat bagi proses berjalannya pendidikan inklusi itu sendiri. Maka sangat penting melakukan penambahan pelatihan dan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi agar mereka lebih paham dan terampil dari penerapan pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif masih banyak yang harus dilengkapi dan disiapkan, mulai dari segi sarana dan prasarana, dari pihak sekolah sudah sering mengikuti pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi untuk semua guru, dan jumlah guru yang masih terbilang kurang karena guru kelas masih merangkap sebagai guru pendamping khusus. Tetapi dalam hal bekerjasama KB Durian Emas Purwokerto sudah berkolaborasi dengan pihak psikolog dan terapis dari luar yaitu dari klinik ataupun rumah sakit di daerah purwokerto.

Sedangkan dalam hal koordinasi yang dilakukan di sekolah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi masih sebatas antara guru kelas, GPK sekolah, pendamping siswa berkebutuhan khusus pribadi, orangtua, serta kepala sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat Budiyanto salah satu cara untuk mendukung proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu memberikan guru khusus pada anak sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya dengan diadakannya terapis okupasi untuk mengatasi anak dengan gangguan sensori motoriknya. Pengadaan sebuah terapis dari luar akan memberikan sebuah penanganan yang baik bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan bahasa.

---

<sup>65</sup> Wawancara tanggal 7 Januari 2022

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusi di KB Durian Emas Purwokerto pihak sekolah tidak menyusun struktur organisasi khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Guru-guru di KB Durian Emas Purwokerto memiliki status ganda sebagai guru kelas dan guru pembimbing khusus karena guru-guru tersebut sudah dibekali ilmu terapis. Sesuai pernyataan Bunda Ning<sup>66</sup>

“Di sekolah ini belum ada guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus mba, disini kita bareng-bareng menangani anak-anak tersebut. Tapi kita juga sudah mengikuti pelatihan-pelatihan untuk pengadaan kelas inklusi”

Terkadang sikap atau perilaku anak berkebutuhan khusus perlu adanya bimbingan yang lebih daripada anak normal lainnya. Seperti contohnya yaitu : anak hiperaktif biasanya relatif tidak mau diam di kelas, tidak dapat fokus terlalu lama. Maka dari itu dengan adanya guru pendamping khusus tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus ketika membutuhkan bimbingan dari segi materi maupun perilaku. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto menerapkan sistem ramah anak. Sistem ramah anak yang dimaksud adalah sekolah tersebut membatasi jumlah siswa di setiap kelasnya sehingga guru masih tetap mengawasi kegiatan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Didalam setiap kelas ada siswa berkebutuhan khusus dan terdapat guru pendamping siswa sehingga memudahkan guru dalam menjangkau aktifitas anak. Hal ini juga memberikan efek baik untuk guru yang mengajar di dalam kelas reguler tersebut. Guru akan lebih fokus dalam memberikan materi dan pengajaran.

### **C. Evaluasi Pembelajaran Inklusi**

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara tanggal 7 Januari 2022

Pelaksanaan program pendidikan inklusi di KB Durian Emas Purwokerto tidak lepas dari proses evaluasi yang terdiri dari pelaksanaan dan hasil. Pelaksanaan evaluasi di KB Durian Emas Purwokerto dilaksanakan berupa catatan anekdot dan melakukan observasi terhadap pembelajarannya. Hal ini sesuai hasil yang dikatakan oleh Bunda Indah:

“Evaluasi pembelajaran dalam kegiatan evaluasi biasanya anekdot dan observasi. Sedangkan evaluasi program jelas dari kepala sekolah biasanya kita ada semacam supervisi gitu untuk di dalam kelas. Lalu ada wawancara kepada orang tua yang sudah bertemu dengan terapis dan kita tanya hasilnya gimana, bagaimana kendalanya, terus saran dari terapis itu seperti apa.”<sup>67</sup>

Adapun tambahan dari Bunda Ning mengatakan untuk menindak lanjuti hasil dari evaluasi tersebut bisa menambahkan atau merencanakan ulang program kerja, semua itu tergantung kesepakatan bersama antara kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan guru kelas. Evaluasi dilakukan guna untuk menemukan kelebihan dan kekurangan program yang telah di rancang. Ketika memperoleh sebuah kekurangan dapat dijadikan sebagai bahan intropeksi bagi kegiatan yang akan dirancang selanjutnya. Sedangkan untuk hasil dari kegiatan terapis wicara yang dilakukan sebulan sekali langsung diserahkan kepada orangtua siswa. Sesuai pernyataan dari Bunda Ning mengenai evaluasi hasil terapi.

“Kalo hasil dari perkembangan terapinya sih langsung diberikan ke orangtua siswa ABK nya mbak, jadi orangtua langsung berkomunikasi dengan terapis”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran inklusi di KB Durian Emas Purwokerto meliputi: evaluasi dilakukan dengan memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkann aspek penilaian tingkah laku dan

---

<sup>67</sup> Wawancara 14 Januari 2022

<sup>68</sup> Wawancara 7 Januari 2022

prestasi akademik siswa. Bentuk evaluasi antara lain melalui observasi, catatan anekdot setiap siswa, dan penilaian diri. Evaluasi program dilakukan dengan kepala sekolah dengan bentuk supervisi untuk kegiatan di kelas inklusi itu sendiri dan berupa wawancara terharap terapis maupun psikolog secara langsung mengenai kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan evaluasi kegiatan rutin untuk terapi wicara dilakukan oleh terapis itu sendiri. Hasil dari perkembangan anak ABK selama melakukan terapi wicara diberikan secara langsung kepada orangtua siswa.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian di KB Durian Emas Purwokerto mengenai “Pendidikan Inklusi di KB Durian Emas Purwokerto”, maka pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dan saran penelitian, yakni sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan inklusi di KB Durian Emas merupakan Pendidikan yang menerima semua keadaan siswa-siswanya. Sesuai dengan pengertian dari Pendidikan inklusi itu sendiri yang berarti Pendidikan inklusi adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak reguler untuk bermain dan belajar bersama.

Dengan adanya Pendidikan inklusi diharapkan anak-anak reguler maupun anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki sikap saling menghargai dari perbedaan fisik, emosional, mental dan social.

Pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini sangatlah berbeda karena kemampuan yang mereka miliki pun berbeda-beda sesuai umur dan hambatan yang mereka miliki.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran individu ataupun pembelajaran gabungan dikelas lebih menekankan pada simulasi untuk perkembangan kognitif, motoric dan Bahasa. Seperti membaca gambar menggunakan kartu, meronce untuk melatih focus, melukis dengan tangan dan lain lain.

Adapun perencanaan/persiapan pembelajaran untuk kelas individu ataupun gabungan meliputi mengobservasi anak-anak berkebutuhan khusus. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di KB Durian Emas Purwokerto ada 3 siswa dengan rincian 1 siswa yang lambat belajar, 1 siswa terindikasi spektrum autism, dan 1 siswa gangguan komunikasi. Untuk tenaga pendidik di KB Durian Emas terdiri atas kepala sekolah, 4 guru kelas, yang merangkap secara bergantian menjadi guru pendamping khusus.

Selanjutnya melakukan assessment dibantu dokter dan psikologi, kemudian penyesuaian materi terhadap karakteristik anak. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di KB Durian Emas Purwokerto kurikulumnya menyesuaikan dari pemerintah, akan tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus yang memang benar-benar tidak dapat mengikuti materi di kelas reguler maka guru pendamping khusus membuat kurikulum modifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut yang disebut dengan kurikulum KPM (Kegiatan Pembelajaran Mandiri). lalu mengkonsultasikan materi yang sudah dibuat guru inklusi ke kepala sekolah, selanjutnya dibentuklah RPP dan kegiatan individu bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kemudian selanjutnya ada proses, proses pembelajaran di kelas seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus belajar dan bermain bersama dengan anak reguler. Pembelajaran di kelas merupakan ajang sosialisasi bagi anak-anak karena mereka akan terbiasa berkomunikasi serta akan timbul rasa empati pada diri anak-anak ketika mereka menjumpai hal-hal yang berbeda di sekitar mereka. Selain belajar di kelas, anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga belajar bersama guru khusus di kelas individu. Pembelajaran ini lebih menekankan pada kebutuhan anak-anak tersebut. Misalnya anak speech delay diajak bercerita, olah kata, membaca gambar dan kegiatan-kegiatan lainnya yang mengoptimalkan kemampuan bahasa anak.

Terakhir yaitu evaluasi. Setelah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran selesai perlu adanya evaluasi yang berupa catatan-catatan anekdot anak-anak. Evaluasi ini juga sebagai catatan para guru untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari program yang sudah di upayakan bagi anak-anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini di KB Durian Emas Purwokerto”, maka peneliti mengemukakan saran-saran kepada:

1. Sekolah

Sekolah membutuhkan guru pendamping khusus yang tidak merangkap sebagai guru keals agar bisa lebih fokus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Diperlukan juga pengembangan sarana dan prasarana yang ramah siswa berkebutuhan khusus sehingga aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus di sekolah menjadi lebih luas serta memerlukan pengembangan evaluasi terkait dengan program inklusi.

2. Guru

Untuk tenaga pendidik atau guru agar selalu mengetahui karakteristik setiap siswa berkebutuhan khusus yang berada di sekolah tersebut agar dalam membimbing dan mendampingi setiap kegiatan belajarnya bisa lebih kondusif serta untuk guru yang merangkap sebagai guru pendamping khusus juga diperlukan ide yang lebih kreatif dalam mengemas kegiatan pembelajarannya agar tidak membosankan dan mudah untuk dimengerti siswa berkebutuhan khusus.

3. Peneliti selanjutnya

Dalam meneliti proses pelaksanaan pendidikan inklusi untuk kedepannya sebaiknya peneliti lebih kepada mengembangkan media pembelajaran yang menarik sehingga mampu menciptakan suasana yang baru dan bisa dipahami oleh para siswa berkebutuhan khusus serta mengemasnya menjadi lebih efektif.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan banyak berkah, rahmat serta karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam tak lupa

selalu tercurahkan pada khotamul anbiya, baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapat syafaat beliau di yaumul akhir. Aamiin.

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung dari segi moriil dan materiil, semoga semuanya diberi perlindungan sellu oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari banyak sekali kesalahan dalam penyusunan tugas akkhir ini. Maka dari itu, saya mengharpkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan tugas akhir ini sehingga kedepannya dapat bermanfaat bagi banyak orang-orang yang membacanya. Aamiin yaa robbal ‘alamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi. 2015. *Potret Pendidikan Kita*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Amalia, Nur dkk. *Manajemen Model Pembelajaran Inklusi Bagi Siswa Slow Learner di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta*. Seminar Nasional Pendidikan Mengembangkan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Era Disrupsi kerjasama PGSD-POR UMS. Surakarta, 4-5 Desember 2018.
- Anonim. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendikmas No 70 Tahun 2009)*, Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Anonim. 2015. *NPSK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan kelompok Bermain* Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2017. *Modul 1 Diklat Dasar Dalam Jaringan (Daring) Bagi Pendidik PAUD Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Anonim. 2017. *Modul 3 Diklat Dasar Dalam Jaringan (Daring) Bagi Pendidik PAUD Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus Pendidikan Anak Usia Dini*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Anonim. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, t.p. Jakarta.
- Ardy, Novan Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Jogjakarta: Gava Media.

- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- David, J Smith. 2015. *Sekolah Untuk Semua Teori dan Implementasi Inklusi*, Terj. Mohammad Sugiarmun dan Mif Baihaqi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Darnis, Syefriani. 2018. *Parenting Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Psikosain.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Materi Pelatihan Intensif Tenaga Pendidik Anak Usia Dini*. Semarang
- Emmanuel, Sarah dkk. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfull Teaching*, Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, Psikologi Pendidikan 2019, Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1, 13 April 2019.
- Handayani, Titik dkk. 2013. *Perpu dan Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, Nurul dkk. 2019. *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: LPPPI.
- Jeslin dan Farida Kurniawati. *Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Inklusi Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Kustawan, Dedy dan Yani Meimulyani. 2013. *Mengenal Pendidikan dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta : Luxima Metro Media.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

- Lestaringruum, Anik. *Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri, Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Vol. 4 No. 2 Januari 2017.*
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: Prenadamedia group.
- Mardiana dan Ahmad Khori. *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Vol. 5 No. 1. 31 Januari 2021.
- Nugrahani, Farida. 2011. *Merode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta.
- Nugroho, Agung dan Lia Mareza. *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi,* Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Vol. 2 No. 2 Oktober 2016
- Nur'aeni. 2017. *Psikologis Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus.* Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- Nurani, Yuliani Sujiono. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Revisi.* Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendekatan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.*
- Riadin, Agung dkk. *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangkaraya.* Anterior Jurnal Vol. 17 No. 1. Desember 2017.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Citapustaka Media.

- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya.
- Sumiyati. 2011. *Paud inklusi Paud masa depan*. Yogyakarta: Cakrawala institut.
- Suparno, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 7, No. 2 Nopember 2010
- Supena, Asep dkk. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Takdir , Mohammad Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Uceng, Andi. *Analisis Pengelolaan Kelompok Belajar (KB) Anak Usia Dini di Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Moderat Volume 5 Nomor 4 November 2019.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab VI Jalur jenjang dan jenis. Bagian Ketujuh Pendidikan Anak Usia Dini.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Yuwono, Imam. 2014. *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.